

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Setiap kegiatan bisnis atau usaha yang dijalankan baik secara perorangan maupun dalam kelompok bertujuan untuk mensejahterahkan pemilik atau menambah nilai perusahaan yang laba atau profitnya maksimal. Harapan untuk mendapatkan profit bagi perusahaan secara berkelanjutan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perusahaan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung.

Profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Selain itu, dalam teori keuangan profitabilitas juga sering digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan yang mewakili kinerja manajemen. Untuk memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan rentabilitas atau profitabilitas, dapat dilihat dari penjelasannya menurut beberapa penulis ataupun penelitian terdahulu sebagai berikut:

Menurut Irton (2009:277) dalam Desri (2017:42), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan melebihi biaya yang terjadi dalam menghasilkan pendapatan.

Menurut Sartono (2010:122), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu keuntungan yang diperoleh perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan baik penjualan maupun investasi perusahaan.

Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk meraup laba yang memuaskan sehingga pemodal dan pemegang saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan dan rasio profitabilitas ini merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan.

Rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna laporan keuangan, khususnya investor ekuitas dan kreditor. Bagi seorang investor, laba merupakan faktor penentu perubahan nilai efek/sekuritas, dimana pengukuran dan peramalan laba merupakan hal yang paling penting bagi investor ekuitas. Bagi kreditor, laba dan arus kas operasi merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas (Kasmir, 2017:196).

Menurut Wiratna (2014:114) rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Menurut Irham Fahmi (2014:135) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Menurut Brigham dan Houston yang diterjemahkan oleh Ali Akbar (2010:146), rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi. Dengan hasil pengukuran tersebut, dapat dijadikan referensi atau sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini apakah telah bekerja secara efektif atau tidak, yang keberhasilan ataupun kegagalan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan evaluasi untuk perencanaan manajemen ke masa yang akan datang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan dimana perusahaan menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas operasional baik dari penjualan maupun investasi perusahaan dan rasio profitabilitas sangat penting bagi laporan keuangan khususnya investor ekuitas dan kreditor, dalam rasio tersebut terdapat hasil pengukuran yang bisa dilihat dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan hutang.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Adapun tujuan dan manfaat rasio profitabilitas bagi pemilik usaha maupun pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan menurut Kasmir (2017:197), yaitu:

1. Tujuan dari rasio-rasio profitabilitas :
 - a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
 - b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
 - c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
 - e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
2. Manfaat dari rasio profitabilitas :
- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
 - b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
 - c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
 - d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
 - e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Adapun jenis-jenis rasio yang termasuk dalam profitabilitas menurut Wiratna (2014:114) yang sekaligus menjadi indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM).

2.1.1.3 Return On Assets (ROA)

Return On Assets merupakan kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan dalam *presentase*.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto (Wiratna, 2014:114). Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntunngan / laba bersih yang dihasilkan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam segi penggunaan aset. Begitupun sebaliknya, semakin rendah ROA maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Assets* atau hasil pengembalian atas aset (Wiratna, 2014:115):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.1.4 Return On Equity (ROE)

Menurut Irham Fahmi (2014:136) *Return On Equity* atau sering disebut juga dengan laba atas equity atau biasa disebut juga dengan rasio total assets turnover (perputaran total aset) dan menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

Return On Equity ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen (Wiratna, 2014:115). Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas, maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas.

2.1.1.5 Return On Investment (ROI)

Return On Investment atau pengembalian investasi, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto (Wiratna, 2014:115).

ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya dan hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) nilai ROI maka semakin kurang baik, demikian sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2017:201).

2.1.1.6 Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan (Wiratna, 2014:114). Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya, maka itu menunjukkan bahwa semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. Dengan meningkatnya rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dan semakin efektif biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. (Triastuti dalam Desri, 2017:47).

2.1.1.7 Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini

menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan (Wiratna, 2014:114).

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal tersebut dikarenakan tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan dan sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*) sebagai alat ukur karena ROA (*Return on assets*) mampu mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan, serta mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang telah terjadi untuk kemudian digunakan di masa yang akan datang. Dengan melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak maka pihak manajemen dapat memilih apakah labar tersebut akan dibagikan menjadi deviden atau tidak.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai mana perusahaan itu memegang resiko. Pengertian lain adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.

Menurut Bambang Riyanto (2010:25) Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Syafrida hani, (2015:121) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.

Sedangkan menurut Rambe, dkk. (2015:49) menyatakan bahwa, rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya atau *Current liabilities*. Dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lain dengan kewajiban jangka pendek bisa memberikan ukuran yang mudah dan cepat dipergunakan dalam mengukur likuiditas. Dua ratio likuiditas yang umum di pergunakan, yaitu *current ratio* dan *quick ratio*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi pada saat ditagih untuk mempertahankan likuiditasnya. Hal ini akan berdampak positif terhadap kelangsungan perusahaan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian kewajiban lancar pada perusahaan. Likuiditas umumnya diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang disebut rasio lancar atau *current ratio*. Namun tidak semua perusahaan yang menggunakan rasio tersebut, sebab rasio likuiditas memiliki beberapa alat ukur, seperti *Quick ratio*, *Cash ratio* ataupun ratio likuiditas lainnya.

Menurut Syafri Harahap (2013;301) menyatakan bahwa rasio-rasio untuk mengukur likuiditas adalah :

1. Rasio lancar

Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar, rasio ini juga sering disebut dengan *Current ratio*. Aktiva lancar dalam rumus tersebut dapat juga disebut dengan *Current Asset*. Sedangkan utang lancar pada rumus diatas dapat juga disebut dengan *Current liabilities*

2. Rasio cepat

Rasio ini menunjukan kemampuan aktiva lanca yang paling likuid mampu menutupi utang lancer. Rasio cepat biasa dikenal dengan istilah *Quick Ratio*, untuk Aktiva lancar pada rumus tersebut dapat juga disebut sebagai *Current Asset*, persediaan sendiri dapat juga disebut dengan *Inventory*. Sedangkan Utang lancar dapat disebut dengan *Current liabilities*.

3. Rasio kas atas aktiva

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas atau dapat juga disebut *Cash* dalam aktiva lancar, istilah lain dari pada rasio ini adalah *Cash to Current Asset Ratio*.

4. Rasio kas atas utang lancar

Rasio ini menunjukkan porsi kas dalam menutupi utang lancarnya. Berikut rumus atas rasio ini.

5. Rasio aktiva lancar dan total aktiva Rasio ini menunjukkan porsi aktivalancar dalam total aktiva. Rasio ini juga sering disebut dengan *Cash Ratio*. Aktiva lancar dalam rumus diatas dapat disebut dengan *Current Asset*. Sedangkan untuk total aktiva dapat juga disebut dengan *Total Asset*.

6. Rasio aktiva lancar dan total utang

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas hutang. Rasio ini dapat juga disebut dengan *Current Asset to Total liabilities*. Aktiva lancar dapat diartikan dengan *Current Asset*. Sedangkan Total hutang dapat juga disebut *Current liabilities*.

Sedangkan menurut Syafrida Hani (2015, hal,122) menyatakan bahwa likuiditas dapat diukur menggunakan rasio-rasio, yaitu :

1. *Current ratio*, merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Rumus *current ratio* sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lanvar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick ratio*, merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus di penuhi dengan aktiva lancar yang likuid. Rumus *quick ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}-\text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

3. *Cash ratio*, merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan sejumlah kas yang dimiliki perusahaan. Rumus *cash ratio* sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas}+\text{setara kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Dari teori diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa jenis-jenis rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Quick Ratio*. Namun dalam penelitian ini Peneliti hanya menggunakan *Current Ratio* sebagai alat ukur dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan

2.1.2.3 Tujuan Dan Manfaat Likuiditas

Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari rasio likuiditas ini dapat diketahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo. Rasio Likuiditas mempunyai manfaat besar bagi perusahaan, yang menyebabkan rasio ini paling sering di pakai perusahaan dan rasio ini tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat yang di anggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat rasio ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing- masing perusahaan.

Menurut Kasmir (2012;132) adapun tujuan dan manfaat dari Rasio likuiditas yaitu, sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dari teori diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat utama dari likuiditas yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai alat pemicu perusahaan dalam memperbaiki kinerja

2. Dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.
3. Membantu manajemen dalam mengecek efisiensi modal kerja.
4. Agar dapat menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek

2.1.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan daripada aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun.

Menurut Syafrida Hani (2015:121) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah Listed di Bursa Efek, dimana saham tersebut telah beredar. Harga saham dapat juga didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap

keuntungan perusahaan. Harga saham penutup yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga pedagang terakhir untuk suatu periode. Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (*Profit*). Apabila keuntungan yang diperoleh untuk perusahaan relatif tinggi, maka sangat dimungkinkan deviden yang dibayarkan relatif tinggi, akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa dan investor akan tertarik untuk membelinya. Akibatnya permintaan akan saham tersebut meningkat, pada akhirnya harga saham pun juga meningkat. Selebar saham mempunyai nilai harga. Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya, bahkan setiap detik harga saham dapat berubah. Harga saham merupakan hasil pembagian antara modal dan jumlah saham yang disebut harga nominal pada saat emiten menerbitkan saham. Harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata para investor, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan di mata investor juga baik dan begitu juga sebaliknya, oleh karena itu investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Salah satu faktor yang memicu berfluktuasinya harga saham adalah kondisi fundamental emiten.

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) menyebutkan bahwa harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “ratarata” jika investor membeli saham”.

Menurut Takarini dan Hendrarini (2011:93) menyebutkan bahwa harga saham adalah sebagai berikut:

"Harga saham merupakan salah satu indikator suatu perusahaan dalam mencapai keberhasilan."

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) menyebutkan bahwa harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”.

Menurut Hadi (2013:179) menyebutkan bahwa harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham adalah nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesama anggota bursa.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku dipasar bursa yang ditentukan kekuatan pasar artinya ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Widoatmojo (2011:164) Adapun jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Fahmi (2012:87) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut :

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Keputusan perusahaan untuk memperluas usaha seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di dalam negeri maupun yang di luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya pihak komisaris atau direksi yang terlibat dalam tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan terlibat.
7. Efek psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Menurut Brigham dan Houston (2010:33) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut :

1. Faktor internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun vicscal earning per share, dividen per shere, price earning ratio, net profit margin, return on assets dan lain-lain.

2. Faktor eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

2.1.3.4 Analisis Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:149) menyebutkan bahwa analisis harga saham terdiri dari analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis fundamental memiliki pengertian yaitu salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Analisis fundamental ini menitikberatkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat. Data-data dalam laporan keuangan yang mendukung untuk melihat pergerakan harga saham ini dapat dicerminkan dalam rasio-rasio keuangan (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:149).
2. Analisis teknikal adalah salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Analisis teknikal merupakan jenis analisis yang lebih mengutamakan pada perilaku pasar, perubahan harga saham di waktu lalu, volume perdagangan, dan indeks

harga saham gabungan dari saham tersebut Darmadji dan Fakhrudin, (2012:160).

2.2 Kerangka Pemikiran

Seperti diketahui perkembangan pasar modal saat ini berkembang sangat pesat, kebutuhan akan pasar modal ini menjadi kebutuhan banyak negara karena merupakan salah satu indikasi maju dan mudurnya dinamika bisnis dalam suatu negara. Dewasa ini, perkembangan pasar modal Indonesia menciptakan berbagai macam peluang investor untuk menanamkan saham pada perusahaan yang masuk dalam list Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah perusahaan *Food and Beverages*.

Perusahaan *Food and Beverages* menjadi salah satu pilihan investor dikarenakan berinvestasi pada perusahaan ini memiliki peluang lebih besar dibandingkan pada perusahaan yang bergerak di bidang lain, salah satu alasannya dikarenakan produk yang dihasilkan oleh perusahaan *Food and Beverages* merupakan produk-produk yang menjadi kebutuhan primer masyarakat.

Untuk mendapatkan beberapa saham yang memiliki proyeksi tinggi yang positif dimasa yang akan datang, investor terlebih dahulu melakukan analisis. Salah satunya adalah analisis fundamental.

Tujuan dari analisis fundamental yaitu untuk menetapkan nilai saham berada pada posisi *undervalue*. Nilai saham dikatakan terletak pada posisi *undervalue* apabila harga saham di pasar saham lebih kecil daripada harga wajar atau bahkan nilai yang seharusnya, demikian juga dengan harga saham yang dinyatakan berada diposisi *overvalue*, apabila harga saham dipasar saham lebih besar dari harga wajar atau nilai yang seharusnya.

Faktor-faktor bagian dari analisis fundamental yaitu laporan keuangan perusahaan, dimana didalamnya terdapat laporan perhitungan Profitabilitas dan Likuiditas, laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan salah satu landasan untuk memberikan rasa aman bagi para investor dalam melakukan pengambilan keputusan. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang dipakai untuk mengambil keputusan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri, dengan demikian bagi investor akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen dari saham yang telah diinvestasikan. Perusahaan yang mempunyai aliran kas atau profitabilitas yang baik dapat mempengaruhi harga saham semakin meningkat. Semakin tinggi rasio *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir,2017:202). Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan semakin meningkat, dengan kata lain *Return On Asset* (ROA) akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2016 : 82) Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Ketika investor menggunakan pendekatan fundamental, maka investor harus memperhatikan likuiditas dari saham yang akan dibeli. Rasio keuangan yang digunakan penulis dalam mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham dilakukan melalui dua rasio yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. *Current ratio* (CR) atau rasio lancar dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh kewajiban lancar ditutupi oleh aset lancar yang harapannya dapat dikonversikan menjadi kas dalam waktu dekat (Brigham & Houston, 2010). Kas yang cukup akan dapat membiayai utang jangka pendek yang secara langsung mampu menghasilkan laba, sehingga dapat dibagikan kepada pemegang saham.

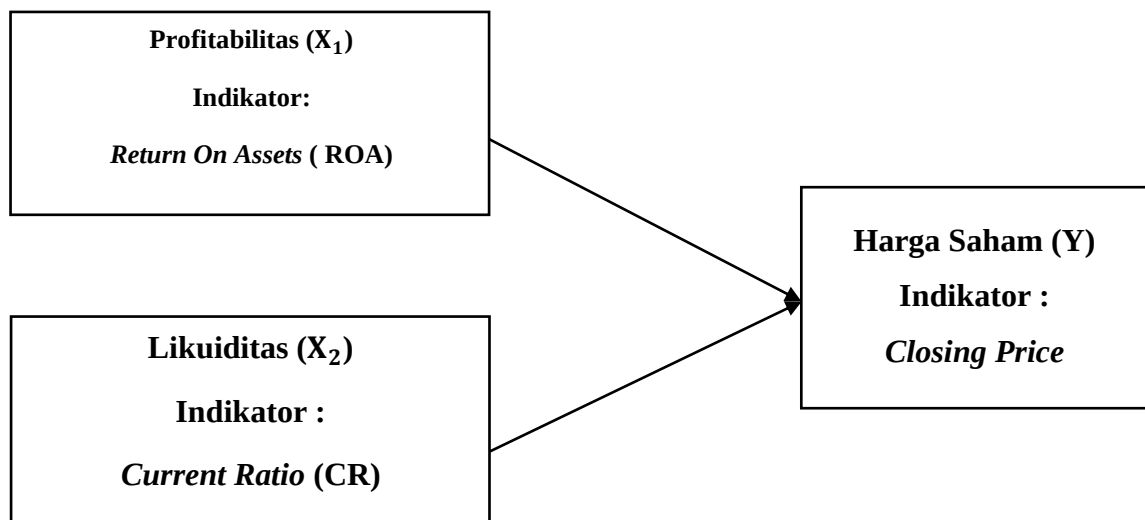
Adapun Variabel-variabel yang digunakan ada 3 variabel yang terdiri dari 2 (dua) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat, untuk mengetahui variabel apa saja yang digunakan penulis mendefinisikannya sebagai berikut:

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu keuntungan yang diperoleh perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan baik penjualan maupun investasi perusahaan (Sartono, 2010:122).

Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. (Bambang Riyanto, 2010:25)

Harga saham secara teori adalah nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Namun secara awam dapat dipahami bahwa harga saham adalah harga yang muncul sebagai hasil dari pergerakan penawaran dan permintaan yang muncul di Pasar Efek terhadap saham bersangkutan.

Dari kerangka pemikiran yang telah diuraikan maka model kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Terdapat pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 baik secara parsial maupun simultan.